



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Edukasi Konservasi Mangrove sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pulau Pari

Novie Kurniasih Kamarudin ^{1*} | Naufal Ramadian ² | Jamil Latief ³ | Muhamad Alimudin ⁴

^{1,3}Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Indonesia.

²Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

⁴Departemen Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Correspondence

^{1*} Departemen Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Indonesia.

Email: naufalramadian224@gmail.com.

Funding information

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya.

Abstract

Mangrove ecosystems play an important role in maintaining the balance of coastal environments and sustaining the livelihoods of communities living in coastal areas. However, limited public awareness of the ecological functions and benefits of mangroves has repeatedly contributed to coastal environmental degradation. This community service program aimed to strengthen the environmental awareness of Pari Island residents, Thousand Islands, through a mangrove conservation education program. A participatory approach was employed by directly involving the community in various educational activities and conservation practices. The main activities included environmental outreach on the importance of mangrove ecosystems, group discussions on mangrove conservation efforts, and mangrove planting along the coastline. A total of 35 participants consisting of local residents, fishermen, and youth groups took part in this program. Evaluation was conducted through observation, interviews, and *pre-test* and *post-test* questionnaires to measure changes in participants' knowledge and awareness regarding mangrove conservation. The results demonstrated a measurable improvement in participants' understanding of mangrove functions and benefits following the education program. The program also encouraged community participation in coastal conservation efforts and fostered collective awareness of the importance of sustaining mangrove ecosystems. Community-based participatory education programs of this nature warrant serious consideration as a strategy for supporting sustainable mangrove conservation in coastal areas.

Keywords

Mangrove Conservation; Environmental Education; Community Empowerment; Coastal Ecosystem; Pari Island.

Abstrak

Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir serta mendukung kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai fungsi ekologis dan manfaat mangrove seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan pesisir yang terus berulang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Pulau Pari, Kepulauan Seribu, melalui program edukasi konservasi mangrove. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai kegiatan edukatif dan praktik konservasi. Kegiatan utama yang dilakukan meliputi penyuluhan lingkungan mengenai pentingnya ekosistem mangrove, diskusi kelompok mengenai upaya pelestarian mangrove, serta penanaman mangrove di wilayah pesisir. Sebanyak 35 peserta yang terdiri dari masyarakat lokal, nelayan, dan kelompok pemuda terlibat dalam kegiatan ini. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai konservasi mangrove. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan fungsi mangrove setelah mengikuti program edukasi. Kegiatan ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Program edukasi berbasis partisipasi masyarakat ini dapat menjadi salah satu strategi yang patut dipertimbangkan dalam mendukung upaya konservasi mangrove secara berkelanjutan di wilayah pesisir.

Kata Kunci

Konservasi Mangrove; Edukasi Lingkungan; Pemberdayaan Masyarakat; Ekosistem Pesisir; Pulau Pari.

1 | PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir. Hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung alami wilayah pantai dari abrasi, penahan gelombang laut, serta habitat bagi berbagai jenis biota laut seperti ikan, kepiting, dan udang (Abadi *et al.*, 2022). Selain itu, mangrove juga berperan dalam menyerap karbon dan menjaga kualitas lingkungan pesisir, sehingga keberadaannya sangat relevan dalam menghadapi perubahan iklim global (Afriandi & Lisdayanti, 2024). Pulau Pari yang terletak di wilayah Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta, merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki potensi ekosistem mangrove cukup signifikan. Mangrove di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung ekosistem pesisir, tetapi juga menyimpan potensi sebagai kawasan edukasi lingkungan dan *ekowisata* berbasis masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir kondisi ekosistem mangrove di berbagai wilayah pesisir Indonesia mengalami tekanan akibat aktivitas manusia, seperti alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian mangrove (A. N. Putri *et al.*, 2022).

Rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai fungsi ekologis mangrove menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan ekosistem tersebut. Banyak masyarakat pesisir yang masih memandang mangrove sebagai tumbuhan biasa tanpa memahami manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial yang sesungguhnya terkandung di dalamnya (Abdul *et al.*, 2026). Karena itu, upaya edukasi dan penyadaran lingkungan menjadi langkah yang tidak bisa ditunda dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove (Imron & Anwar, 2019). Edukasi konservasi mangrove merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pelestarian lingkungan pesisir (Dalimunthe *et al.*, 2025). Melalui sosialisasi, pelatihan, serta praktik langsung seperti penanaman mangrove, masyarakat dapat memahami secara lebih konkret mengapa keberadaan mangrove begitu penting bagi kehidupan mereka (Sangchumng, 2019). Program edukasi yang melibatkan masyarakat secara langsung juga dapat mendorong terbentuknya kesadaran kolektif serta memperkuat rasa memiliki terhadap sumber daya alam di wilayahnya (Rambulangi *et al.*, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Pulau Pari melalui edukasi konservasi mangrove (G. Putri *et al.*, 2025). Kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat dalam berbagai aktivitas edukatif, seperti penyuluhan lingkungan, diskusi kelompok, dan penanaman mangrove (Mochammad Rozikin, 2025). Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga ekosistem mangrove sekaligus berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model edukasi lingkungan berbasis masyarakat di kawasan pesisir. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi program pengabdian lainnya dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di bidang konservasi ekosistem mangrove.

Penulisan laporan kegiatan ini mencakup empat bagian utama. Latar belakang permasalahan dan tujuan kegiatan diuraikan pada bagian pertama, dilanjutkan dengan landasan teori yang mendasari pendekatan yang digunakan. Bagian ketiga memaparkan metode pelaksanaan kegiatan, sedangkan bagian keempat menyajikan hasil beserta pembahasannya. Laporan ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi untuk pengembangan program konservasi mangrove berbasis masyarakat di masa mendatang.

2 | LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Konservasi Mangrove

Mangrove merupakan ekosistem pesisir yang tumbuh di wilayah peralihan antara daratan dan laut, khususnya pada daerah tropis dan subtropis. Ekosistem ini memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, seperti melindungi pantai dari abrasi, menjaga stabilitas garis pantai, serta menjadi habitat bagi berbagai jenis organisme laut (Alongi, 2015). Selain fungsi ekologis, mangrove juga memiliki fungsi ekonomi dan sosial bagi masyarakat pesisir, seperti sumber mata pencaharian melalui perikanan, pariwisata, dan pemanfaatan hasil hutan *non-kayu*. Konservasi mangrove merupakan upaya perlindungan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya mangrove secara berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan pesisir. Upaya konservasi tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Datta *et al.*, 2012). Keberhasilan konservasi mangrove, dengan demikian, sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan ekosistem tersebut secara bijaksana.

2.2 Konsep Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan merupakan pemahaman individu atau kelompok masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup serta kesediaan untuk berperan aktif dalam upaya pelestariannya. Menurut Hungerford dan

Volk (1990), kesadaran lingkungan mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, dan perilaku *pro-lingkungan*. Peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan edukatif, seperti penyuluhan, pelatihan, serta kegiatan praktik langsung di lapangan. Melalui proses edukasi, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mampu menerapkan perilaku yang mendukung keberlanjutan ekosistem (Armitage *et al.*, 2012). Program edukasi konservasi mangrove menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat dalam Konservasi Lingkungan

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan penting untuk menciptakan keberlanjutan program konservasi (Chambers, 1994). Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, program konservasi tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap sumber daya alam di wilayahnya (Friess *et al.*, 2019).

2.4 Edukasi Lingkungan Berbasis Masyarakat

Edukasi lingkungan berbasis masyarakat merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran terkait pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap permasalahan lingkungan sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih ramah lingkungan (Monroe *et al.*, 2017). Program edukasi lingkungan umumnya dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, serta praktik langsung seperti penanaman mangrove. Metode pembelajaran yang bersifat partisipatif dinilai lebih efektif karena memungkinkan masyarakat belajar melalui pengalaman nyata dan berbagi pengetahuan dengan sesama anggota komunitas.

2.5 Kajian Penelitian dan Pengabdian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian ekosistem mangrove. Datta *et al.* (2012) menunjukkan bahwa program pendidikan lingkungan yang terstruktur mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi mangrove. Friess *et al.* (2019) juga menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan mangrove sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam masyarakat lokal dilibatkan dalam kegiatan konservasi. Di sisi lain, berbagai program konservasi mangrove masih menghadapi hambatan yang berulang, seperti rendahnya tingkat partisipasi warga, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang ekosistem mangrove. Hambatan-hambatan tersebut mendorong perlunya pendekatan edukasi yang lebih partisipatif dan berkelanjutan dalam upaya menjaga kelestarian mangrove. Berdasarkan kajian teoritis tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi lingkungan berbasis partisipasi masyarakat sebagai strategi utama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat Pulau Pari terhadap konservasi mangrove.

3 | METODE

3.1 Desain Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat terhadap pentingnya konservasi mangrove. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dinilai efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena dapat mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan di wilayahnya. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi lingkungan, sosialisasi konservasi mangrove, serta praktik penanaman mangrove yang melibatkan masyarakat setempat secara langsung. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai fungsi mangrove, tetapi juga memiliki pengalaman nyata dalam kegiatan konservasi lingkungan.

3.2 Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Pulau Pari dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki potensi ekosistem mangrove yang cukup besar sekaligus menghadapi tantangan nyata dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan pesisir. Sasaran kegiatan adalah masyarakat lokal yang tinggal di Pulau Pari, khususnya kelompok yang memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan pesisir, seperti nelayan, pelaku wisata,

pemuda, dan masyarakat umum. Peserta dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas masyarakat pesisir serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam program edukasi konservasi mangrove.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data digunakan untuk mengevaluasi dampak kegiatan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, yaitu: (1) observasi, dilakukan untuk mengamati kondisi ekosistem mangrove di lokasi kegiatan serta tingkat partisipasi masyarakat selama program berlangsung; (2) wawancara, dilakukan kepada sejumlah peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai fungsi dan manfaat mangrove sebelum dan sesudah kegiatan edukasi; (3) kuesioner, digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan terkait konservasi mangrove, diberikan kepada peserta dalam dua tahap yakni sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan edukasi; serta (4) dokumentasi, dilakukan dalam bentuk foto dan catatan kegiatan sebagai bukti pelaksanaan program pengabdian.

3.4 Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, tahap persiapan, di mana tim pengabdian melakukan identifikasi permasalahan lingkungan di Pulau Pari melalui observasi awal dan diskusi dengan masyarakat setempat, sekaligus menyusun materi edukasi konservasi mangrove dan mempersiapkan sarana yang diperlukan. Kedua, tahap pelaksanaan, yang mencakup sosialisasi mengenai pentingnya ekosistem mangrove bagi lingkungan pesisir, penyuluhan mengenai manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial mangrove, diskusi interaktif mengenai upaya pelestarian lingkungan, serta praktik penanaman mangrove di kawasan pesisir Pulau Pari. Ketiga, tahap evaluasi, dilakukan melalui analisis hasil kuesioner, wawancara dengan peserta, dan observasi terhadap partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung guna mengetahui efektivitas program edukasi yang telah dilaksanakan.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap konservasi mangrove sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Sementara itu, data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif untuk memahami persepsi masyarakat terhadap kegiatan konservasi mangrove serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran lingkungan.

3.6 Pertimbangan Etis

Tim pelaksana memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta persetujuan peserta sebelum pengumpulan data dilakukan. Seluruh informasi yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan kegiatan pengabdian serta penyusunan laporan ilmiah.

3.7 Keterbatasan Metode

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan dan jumlah peserta yang dapat dilibatkan secara langsung dalam program edukasi. Keterbatasan tersebut diupayakan diminimalkan melalui pendekatan partisipatif dan keterlibatan aktif masyarakat di setiap tahapan kegiatan.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, dengan tujuan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui edukasi konservasi mangrove. Program ini melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti nelayan, pemuda, pelaku wisata, serta masyarakat umum yang memiliki keterkaitan langsung dengan ekosistem pesisir. Secara keseluruhan, kegiatan diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari 20 laki-laki dan 15 perempuan dengan rentang usia antara 18 hingga 50 tahun, berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan seperti nelayan, pelaku usaha wisata, dan warga umum yang bermukim di Pulau Pari. Program edukasi dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama, yaitu penyuluhan mengenai fungsi ekologis mangrove, diskusi kelompok mengenai pentingnya konservasi lingkungan, serta praktik penanaman mangrove di wilayah pesisir. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi di setiap tahapan kegiatan. Untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, evaluasi dilakukan melalui kuesioner pra-edukasi (*pre-test*) dan pasca-edukasi (*post-test*). Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	n	Mean	SD
Pre-test	35	62,4	7,8
Post-test	35	81,7	6,5

Catatan. n = jumlah peserta; SD = standar deviasi.

Berdasarkan data pada Tabel 1, nilai rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 62,4 pada *pre-test* menjadi 81,7 pada *post-test*. Selisih sebesar 19,3 poin mencerminkan perubahan pengetahuan yang cukup nyata setelah program edukasi berjalan. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan beberapa capaian lain, antara lain meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan konservasi mangrove, terlaksananya penanaman mangrove secara bersama-sama, tumbuhnya kesadaran warga terhadap pentingnya menjaga ekosistem pesisir, serta terjalinnya kerja sama antara tim pengabdian dan masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir. Seluruh aktivitas kegiatan dicatat dalam *log* kegiatan serta didokumentasikan dalam bentuk foto dan video.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Konservasi Mangrove kepada Masyarakat Pulau Pari



Gambar 2. Diskusi Kelompok mengenai Pelestarian Mangrove



Gambar 3. Kegiatan Penanaman Mangrove oleh Masyarakat dan Tim Pengabdian

Berdasarkan hasil kuesioner kepuasan peserta, sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa kegiatan edukasi memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya konservasi mangrove. Sebanyak 88% peserta menyatakan sangat puas, sementara 12% menyatakan puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program edukasi konservasi mangrove dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir.

4.2 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif mampu meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat terhadap pentingnya konservasi mangrove. Peningkatan pemahaman yang tercermin dari hasil evaluasi *pre-*

test dan *post-test* membuktikan bahwa edukasi lingkungan yang dirancang dengan baik dapat mengubah pengetahuan warga secara terukur. Pendekatan partisipatif yang digunakan sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program (Mansuri & Rao, 2021). Dalam konteks konservasi mangrove, keterlibatan langsung warga dalam kegiatan edukasi dan penanaman mangrove mendorong rasa memiliki terhadap sumber daya alam di wilayah mereka.

Pendekatan ini juga mencerminkan konsep partisipasi transformatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi bertindak sebagai pelaku utama dalam pelestarian lingkungan (Hickey & Mohan, 2020). Melalui diskusi kelompok, warga mendapat ruang untuk berbagi pengalaman dan membangun kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove. Kegiatan ini sekaligus mendorong proses pengembangan kapasitas masyarakat, di mana warga memperoleh pengetahuan baru mengenai fungsi ekologis mangrove serta cara-cara sederhana untuk menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir. Menurut Scoones (2022), penguatan kapasitas masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam membangun ketahanan komunitas terhadap berbagai tantangan lingkungan. Hal tersebut juga sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura (2023), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku individu dapat terjadi melalui pembelajaran sosial dan pengalaman langsung dalam kegiatan kolektif.

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan serta jumlah masyarakat yang dapat terlibat secara langsung dalam program edukasi. Kondisi geografis wilayah pesisir juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan di lapangan. Meski begitu, kegiatan ini berhasil menciptakan dinamika sosial yang positif — terlihat dari munculnya inisiatif warga untuk melakukan penanaman mangrove secara mandiri setelah program berakhir. Pendekatan yang digunakan juga selaras dengan konsep *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal dalam proses pembangunan komunitas (Green & Haines, 2023). Dengan bertumpu pada kapasitas masyarakat setempat, kegiatan konservasi mangrove dapat dijalankan secara lebih berkelanjutan dan tidak bergantung sepenuhnya pada dukungan dari luar.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pulau Pari bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat melalui program edukasi konservasi mangrove. Berdasarkan hasil pelaksanaan, program yang dijalankan melalui sosialisasi, diskusi kelompok, serta praktik penanaman mangrove terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem mangrove sebagai bagian dari keberlanjutan lingkungan pesisir. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang nyata mengenai fungsi ekologis dan manfaat mangrove, sekaligus mendorong partisipasi warga dalam pelestarian lingkungan pesisir melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan penanaman. Pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan. Keterlibatan aktif warga di setiap tahapan kegiatan tidak hanya memperluas pemahaman mereka tentang ekosistem mangrove, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap lingkungan di wilayahnya. Secara teoretis, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model edukasi lingkungan berbasis partisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya pesisir, sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif (Mansuri & Rao, 2021) serta pendekatan *Asset-Based Community Development* yang menekankan pemanfaatan kapasitas lokal dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Green & Haines, 2023). Keterbatasan pada durasi pelaksanaan dan jumlah peserta yang terlibat diakui sebagai bagian dari kendala kegiatan, namun tidak mengurangi nilai penting program ini dalam meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat pesisir.

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa rekomendasi disampaikan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, program edukasi konservasi mangrove perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pembangunan masyarakat pesisir, mengingat perubahan perilaku yang bersifat jangka panjang hanya dapat terbentuk melalui upaya edukasi yang konsisten dan berkesinambungan. Kedua, kegiatan konservasi mangrove perlu melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta, agar program pelestarian dapat berjalan lebih efektif dan memiliki daya jangkauan yang lebih luas. Ketiga, perlu dikembangkan program berbasis ekonomi masyarakat, seperti ekowisata mangrove atau pemanfaatan produk berbasis mangrove yang ramah lingkungan, sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi warga dalam menjaga kelestarian mangrove sekaligus memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat lokal. Keempat, kegiatan pengabdian di masa mendatang sebaiknya memperluas cakupan peserta serta melakukan pemantauan jangka panjang terhadap dampak program konservasi terhadap perubahan perilaku masyarakat dan kondisi ekosistem pesisir secara keseluruhan. Dengan upaya edukasi dan pemberdayaan yang berkelanjutan, masyarakat Pulau Pari diharapkan dapat terus berperan aktif dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove dan mendukung pembangunan lingkungan pesisir yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Pulau Pari yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan konservasi mangrove, serta kepada pemerintah setempat yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi selama program berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kerja sama dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Abadi, S., Sulandjari, K., & Nasution, N. S. (2022). Kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3123–3132.
- Abdul, F., Rahmatullah, A., Abu, N., & Marasabessy, U. R. (2026). Penanaman mangrove dalam rangka Hari Mangrove Sedunia sebagai upaya konservasi lingkungan pesisir dan edukasi masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Community Service*, 8(1), 106–113. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v8i1.5384>
- Afriandi, F., & Lisdayanti, E. (2024). Edukasi mangrove: Upaya peningkatan literasi bagi kelompok perempuan kawasan konservasi mangrove Aceh Jaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(September), 2424–2434.
- Dalimunthe, N. P., Yurdayanti, Martahayu, V., Irwan, A. G., Juliansyah, A., & Lingga, R. (2025). Edukasi konservasi mangrove bagi nelayan sebagai upaya menjaga keberlanjutan ekosistem laut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 2(6), 2580.
- Imron, M., & Anwar, M. S. (2019). Strategi kolaborasi pengembangan wisata berbasis edukasi di Clungup Mangrove Conservation Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. *Journal of Governance Innovation*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.299>
- Putri, A. N., Nevrita, N., Hindrasti, N. E. K., & Sarkity, D. (2022). Penanaman sikap cinta lingkungan melalui edukasi pelestarian ekosistem mangrove pada siswa. *JPPM: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 103. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.9021>
- Putri, G., Rima, W., Setiawan, G., Ghozali, K. A., Rahmawati, L. N., Sari, M., Nanda, M., Sasty, E., Thila, N., Hidayah, R. N., Maulita, U., & Novita, S. (2025). Pengembangan ekowisata lokal berkelanjutan berbasis Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Community Service Ma'arif*, 1(1), 1–14.
- Rambulangi, A. C., Payangan, O. R., Taba, I., & Maming, D. (2023). Strategi pemasaran obyek wisata Lemo Kabupaten Tana Toraja. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 9(3), 949–957. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1204>
- Rozikin, M. (2025). Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui konservasi penyu dan mangrove di Pantai Malang Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3231–3235. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1043>
- Sangchumnong, A. (2019). Development of a sustainable tourist destination based on the creative economy: A case study of Klong Kone mangrove community, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 40(3), 642–649. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.02.002>

How to cite this article: Kamarudin, N. K., Ramadian, N., Latief, J., & Alimudin, M. (2026). Edukasi Konservasi Mangrove sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pulau Pari. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 78–84. <https://doi.org/10.59431/ajad.v6i1.759>.